**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Penelitian Relevan**

Setelah melakukan observasi terhadap hasil penelitian yang relevan terhadap penelitian ini, peneliti menemukan dua penelitian yang relevan, hasil-hasil temuannya dapat dijadikan referensi dalam penyusunan skiripsi ini.

Adapun peneliti yang relevan yang pertama adalah HARPOL SAID, Nim : 20030101011 dengan judul penelitian : Peran Pondok Pesantren Al-Muhajirin dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Desa Ahuawatu di Kec. Pondidaha Kab. Konawe. Adapun hasil penelitiannya adalah strategi dakwah yang dijalankan adalah proses penyeimbangan antara aspek perkataan (verbal) dan perbuatan (amal shaleh), dan pemahaman keagamaan masyarakat desa Ahuawatu secara gradual mengalami peningkatan karena adanya kegiatan keagamaan dan sosial yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Muhajirin.

Yang menjadi perbedaan anatara penelitian saya dangan Harpol Said yaitu fokus penelitian saya menyangkut tentang Kiprah Pondok Pesantren Hidayatullah Palangga dalam Pelaksanaan Dakwah di Desa Kiaea Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan. Yang berkiprah untuk memberikan pemahaman keagamaan dengan bentuk kegiataan dakwah seperti memakmurkan masjid, membentuk dan membina TPA, majelis ta’lim dan kegiatan penyuluhan. Sedangkan penelitiana dari Harpol Said adalah menyangkut tentang Peran Pondok Pesantren Al-Muhajirin dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Desa Ahuawatu di Kec. Pondidaha Kab. Konawe dengan fokus penelitiannya mengenai strategi dakwah pondok pesantren Al-Muhajirin dalam memberikan pemahaman keagamaan dan sosial masyarakat desa Ahuawatu.

Dalam peneliti yang kedua yaitu ENDAH SULISTYANINGSIH, Nim : 20030101001 dengan judul penelitian : Strategi Pembinaan Mental Santri pada Pesantren Hidayatullah Kendari Kec. Poasia Kota Kendari. Menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa strategi pembinaan mental santri pada Pesantren Hidayatullah Kendari, terdiri dari pembinaan mental spiritual, pembinaan mental sosial kemasyarakat, dan pemahaman mental intelektual. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pembinaan mental santri adalah kualitatif santri, keberadaan guru (kurangnya tenaga pengajar), serta sarana dan prasarana, sedangkan upaya-upaya yang dilakukan guru mengatasi hambatan dalam pembinaan mental santri pada pesantren Hidayatullah Kendari adalah dengan sistem pendidikan Islam Integral dan metode sistimatika wahyu sebagai metode pembinaan imam (manhaj), pengiriman santri ke desa-desa, penambahan tenaga pengajar, kerja sama dengan instansi dan lembaga yang terkait.

Perbedaan penelitian saya dengan Endah Sulistyaningsih yaitu pada penelitian saya fokus pada Kiprah Pondok Pesantren Hidayatullah Palangga dalam Pelaksanaan Dakwah di Desa Kiaea Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan dalam pemberiaan pemahaman keagamaan dengan bentuk kegiataan dakwah seperti memakmurkan masjid, membentuk dan membina TPA, Majelis Ta’lim dan kegiatan penyuluhan yang sasarannya kepada masyarakat umum Desa Kiaea. Sedangakan penelitian Endah Sulistyaningsih fokus pada Strategi Pembinaan Mental Santri pada Pesantren Hidayatullah Kendari Kec. Poasia Kota Kendari yang sasarannya pada santri Hidayatullah Kendari dengan pembinaan mental spiritual, mental sosial kemasyarakatan dan pemahaman mental intelektual.

Adapun dalam penelitian ini dengan judul Kiprah Pondok Pesantren Hidayatullah Palangga dalam Pelaksanaan Dakwah di Desa Kiaea Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan, Yang diteliti adalah bentuk pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh pondok Pesantren Hidayatullah Palangga di yang berkiprah sebagai media dakwah dalam membina masyarakat desa Kiaea.

1. **Deskripsi Pondok Pesantren**
2. **Sejarah Pondok Pesantren**

Dilihat dari segi latar belakang historisnya, pondok pesantren tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat yang terdapat implikasi-implikasi politis dan kulural yang mengambarkan sikap ulama-ulama Islam sepanjang sejarah. Sejak negara kita di jajah oleh orang-orang barat, ulama-ulama kita bersikap *noncooperation* terhadap kaum penjajah serta mendidik santri-santrinya dengan sikap politis anti penjajah serta nonkompromi terhadap mereka dalam bidang pendididkan agama pondok pesantren.

Dari segi kultur para ulama Islam pada saat itu berusaha menghindarkan tradisi serta ajaran agama Islam dari pengaruh kebudayaan barat, terutama yang terbawa oleh penjajah. Segala sesuatu yang berbau barat secara apriori ditolak oleh mereka, termasuk sistem pendidikan, bahkan juga cara dan metode pakaian barat dipandang haram oleh ulama-ulama Islam pada masa itu.[[1]](#footnote-2)

Semua bentuk kebudayaan ala barat dipandang sebagai kekufuran yang harus dijauhi oleh umat Islam. Sikap yang demikian membawa ulama Islam dengan pondok pesantrennya kepada sistem kehidupan isolatif dari stratifikasi sosial lainnya yang timbul di kemudiaan hari, yaitu isolasi dari lapisan sosial golongan, priyai (pegawai-pegawai pemerintah Hindia Belanda).

Oleh karena itu, pada masa penjajah tersebut pondok pesantren menjadi salah satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajah berkat dari jiwa Islam yang berada dalam dada mereka. Jadi, di dalam pondok pesantren tersebut tertanam patriotism disamping fanatisme agama yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada masa itu.[[2]](#footnote-3) Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren dari sudut historis-kultural dapat dikatakan sebagai training center yang otomatis menjadi kultur center Islam yang disahkan atau dilembaga oleh masyarakat, setidak-tidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara de facto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.

Oleh karena pondok pesantren didirikan secara individual oleh seseorang atau beberapa orang Kiai, maka segala sesuatu yang berlaku dalam pondok tersebut sangat bergantung pada sistem *leardership* kiai yang bersangkutan. Itulah sebabnya pondok pesantren dari sudut sosiologis dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan tersendiri di mana Kiai menjadi rajanya atau sebagai subsosial sistem dalam sosial sistem, atau bahkan sebagai organisasi yang berporos pada *leardership* kiai. Jadi segala pembauran atau inovasi sudah tentu harus melalui *leader* (kiai) yang bersangkutan.[[3]](#footnote-4)

Misalnya, kesederhanan dalam hidup sehari-hari, fanatisme dalam agama, mudah terlibat dalam pengkultusan terhadap figur kepemimpinan karena jiwa “*sami’na wa atho’na” critical thinking* kurang karena dogmatisme lebih kuat, *mindrwaardigheid complex* menjadi penghalang dalam pergaulan di kalangan lapisan/golongan intelektual pada umumnya oleh karena antara lain kurangnya pengetahuan duniawi; namun berjiwa ikhlas dan amaliyah dalam ibadah lebih menonjol.

Dapat kita lihat ciri-ciri khas pesantren yaitu :

1. Hubungan yang akrab antara santri dan kiai.
2. Kepatuhan dan ketaataan santri pada kiai.
3. Kehidupan mandiri dan sederhana para santri.
4. Semangat gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan.
5. Kehidupan disiplin dan terikat para santri.[[4]](#footnote-5)

Oleh karena pondok pesantren didirikan secara individual oleh seseorang atau beberapa orang Kiai, maka segala sesuatu yang berlaku dalam pondok tersebut sangat bergantung pada sistem *leardership* kiai yang bersangkutan. Sehingga yang menjadi ciri keperibadian hasil pendidikan pondok pesantren tampak dalam sikap mental maupun tingkah laku yang dapat dibedakan dari hasil pendidikan sekolah modern dalam masyarakat.

1. **Tujuan dan Visi, Misi Pondok Pesantren**
2. **Tujuan Pondok Pesantren**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Adapun tujuan didirikanya pondok pesantren, pada dasarnya terbagi dua hal yaitu ;

1. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
2. Tujuan umum, yakni membimbing anak didik yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat.[[5]](#footnote-6)

Melihat dari tujuan tersebut, jelas bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader muballigh yang diharapkan dapat meneruskan missinya dalam dakwah Islam. Disamping itu juga diharapkan bahwa yang belajar di pesantren menguasai ilmu-ilmu keislaman yang di ajarkan oleh para kiai.

1. **Visi dan Misi Pondok Pesantren**

Visi pondok pesantren adalah mewujudkan pendidikan agama dan keagamaan yang berkualitas, mandiri, dan kompetitif, serta terintegrasi ke dalam sistem pendidikan nasional.[[6]](#footnote-7)

Sedagkan misi pondok pesantren adalah

1. Meningkatkan mutu pendidikan dan kelembagaaan keagamaan melalui pengembagan sistem pembelajaran serta peningkatan sumber daya pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif.
2. Meningkatkan kemampuan lembaga pesantren salafiyah dalam pelaksanan wajib belajar pendidikan dasar melalui pengembangan sistem pembelajaran serta peningkatan sumber daya pendidikan kuantitatif dan kualitatif.
3. Memperkuat kerja sama sebagai upaya dalam pemberdayan pondok pesantren dan mendorong pondok pesantren agar lebih mampu mengaktualisasikan potensi yang dimiliki secara optimal.
4. Mengupayakan pemberdayaan santri melalui pengembangan bakat dan minat serta peningkatan efektifitas dan efesiensi organisasi santri.
5. Memperkuat motivasi dan kemampuan pondok pesantren dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui pengembangan sistem, penyediaan sarana dan peningkatan potensi sumber daya manusia.[[7]](#footnote-8)

Program kegiatan pondok pesantren akan berhasil jika visi dan misi dijalankan sesuai yang direncanakan. Sehingga pondok pesantren bisa mencetak kader mubaligh yang bisa memberikan ilmu yang bernuansa agama kepada masyarakat yang pengetahuaan agamanya kurang.

1. **Sistem Pondok Pesantren**

Sistem pondok pesantren selalu diselenggarakan dalam bentuk asrama atau kompleks asrama di mana santri mendapatkan pendididkan dalam suatu situasi lingkungan sosial keagamaan yang kuat dalam ilmu pengetahuaan yang dilengkapi dengan atau tanpa ilmu pengetahuaan umum. Ilmu pengetahuaan agama yang diajarkan itu sangat tergantung pada kegemaran atau keahlian Kiai yang bersangkutan.

Pada umumnya santri-santri dalam pondok disiplin dalam mengamalkan ibadah sehari-hari sehingga segi *practical religion* tampak lebih lonjong, sedang segi theoretical kurang mendapatkan motivasi yang semestinya, terutama dalam soal kedisiplinan belajar kuruikulum yang formal tersusun tidak terdapat di dalam pondok-pondok yang masih memakai sistem lama. Metodik/ditaktik pengajaran juga hanya terbatas pada pengajiaan (baik sorongan maupun weton) dalam pondok sistem lama tersebut. Jadi yang di maksud, metode sorongan adalah bentuk belajar mengajar dengan cara kiai hanya menghadapi seorang santri atau santri yang masih dalam tingkat dasar. Sedangkan metode weton metode mengajar dengan sistem ceramah.[[8]](#footnote-9)

Dalam pengajiaan inilah metode khas dari pesantren yang asli. Dapat dikatakan bahwa pengajaran belajar anak didik tidak dapat mendapatkan perhatian sewajarnya sehingga hanya santri yang berpembawaan cerdas saja yang dapat sukses menjadi alim sesuai dengan idaman mereka.[[9]](#footnote-10)

Oleh karena itu, dari sudut administrasi pendidikan pondok pesantren dapat dibedakan dalam kategori berikut ini yaitu :

1. Pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang lama pada umumnya terdapat jauh diluar kota hanya memberikan pengajian.
2. Pondok pesantren modern dengan sistem pendidikan kliasikal berdasarkan atas kurikulum yang tersusun baik, termasuk pendidikan *skill* atau *vocational* (keterampian).
3. Pondok pesantren dengan kombinasi yang di samping memberikan pelajaran dengan sistem pengajian, juga madrasah yang diperlengkapi dengan pengetahuan umum menurut tingkat atau jenjangnya.[[10]](#footnote-11)

Kategori pesantren terkadang di pandang dari sistem pendidikan yang di kembangkan. Pesantren dalam pandangan ini dapat di kelompokkan menjadi tiga macam : *kelompok pertama*, memiliki santri yang belajar dan tinggal bersama kiai, kurikulum tergantung kiai, dan pengajaran secara individual. *kelompok kedua*, memiliki madrasah, kurikulum tertentu, pengajaran bersifat aplikasi, kiai memberikan pelajaran secara umum dalam waktu tertentu, santri bertempat tinggal di asrama untuk mempelajari pengetahuan agama dan umum. Dan *kelompok ketiga*, hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah, bahkan perguruan tinggi umum atau agama di luar, kiai sebagai pengawas dan pembina mental.[[11]](#footnote-12)

Dalam perkembangannya lebih lanjut pondok pesantren disamping memberikan pelajaran ilmu agama, juga ilmu pengetahuan umum dengan sistem madrash atau sekolah. Ilmu pengetahuan umum hanya sekedar pelengkap. Jadi sistem pengajian masih tetap di berikan mereka yang menghendaki pada waktu sesudah sekolah.

1. **Penggolongan Pondok Pesantren**

Menurut Zamakhsyari Dhofier membuat penggolongan pondok pesantren lebih sederhana dengan membagi menjadi pesantren salaf (tradisional) dan pesantren khalaf (modern).[[12]](#footnote-13) Berikut uraian secara singkat :

* 1. Pesantren Tradisional (Salaf)

Menurut Abdurahman wahid pola umum pendidikan tradisional di pesantren dapat dibedakan menjadi dua, yakni : *pertama,* pendidikan dan pengajaran berlangsung dalam sebuh struktur, metode, dan bahan literature yang bersifat tradisional dengan mengedepankan pemahaman secara tekstual atau harfiah. *Keduaa,* selalu memelihara sub-kultural (tata nilai) pesantren yang berdiri di atas landasan *ukhwari* yang terimplementasi ke dalam bentuk ke dalam bentuk mengutamakan ibadah dan adanya ketundukan serta memuliakan ulama demi memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.[[13]](#footnote-14)

Dalam studinya, Imam Bawani merangkum ciri khas pesantren tradisional yang melekat pada unsur-unsur penyanggah pendidikan di pesantren. Ciri khas ketradisionalan tersebut terlihat pada falsafah pendidikan yang bersifat akomodatif terhadap tradisi masyarakat setempat, ahli sunnah sentris, bahkan versi Nahdatul Ulama; kurikulumnya yang hanya mengajar ilmu-ilmu agama; metode pengajarannya yang berkisar pada penggunaan metode wetonan dan sorogan; sarana pendidikan yang sederhana, dan hubungan antara kiai dengan santri masih terjalin kuat laksana satu keluarga.[[14]](#footnote-15)

Salah satu hal menonjol dalam pesantren salaf adalah penggunaan sistem tradisional, wetonan dan sorongan. Disamping itu, sikap pengelola pesantren yang apresiatif terhadap tradisi masyarakat tradisional yang disebabkan oleh falsafah pendidikan tradisional yang masih kuat diperpegangi, dan hal itu juga berpengaruh terhadap muatan kurikulum pesantren.

* 1. Pesantren Modern (Khalaf)

Salah satu ciri pesantren modern adalah memasukkan pelajaran umum dalam kurukulum pendidikannya. Untuk melaksanakan kurikulum tersebut, pesantren memasukkan madrasah atau sekolah baik dalam sistem maupun lembaganya[[15]](#footnote-16), meskipun tidak berarti meninggalkan sistem salaf.[[16]](#footnote-17)

Dalam pesantren, pola kepemimpinan model kiai dianggap tidak begitu penting, siapa saja boleh atau berpeluang untuk mendirikan dan menjadi pimpinan pesantren. Sehingga boleh saja ada pesantren yang tidak dipimpim oleh kiai, melainkan kepemimpinannya bersifat kolektif dengan struktur organisasi modern.

1. **Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah**

Sebagai lembaga dakwah, pesantren juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan sumber daya yang ada, baik fisik maupun non fisik. Sumber daya pesantren seperti ustadz, santri, sistem pendidikan, organisasi pondok pesantren, sarana prasarana, harus dapat berfungsi secara optimal dalam mendukung pelaksanaan dakwah.[[17]](#footnote-18) Diharapkan dari sumber daya pesantren yang ada, terjadi hubungan simbiosis mutualisme, dimana setiap komponen saling menguntungkan satu sama lain. Dalam artian melalui strategi dakwah yang baik, akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya pesantren.

1. **Deskripsi Dakwah**
2. **Pengertian dan Hukum Dakwah**

Kata dakwah berasal dari Bahasa Arab dalam bentuk masdar dari kata kerja “ دعوة, يدعو, دعا, “ artinya ajakan, seruan, panggilan, undangan atau mengajak, memanggil atau menyeru.[[18]](#footnote-19) Seperti yang dikutip oleh Zulkifli Musthan, Mahmud Yunus, menerjemahkan kata dakwah dengan menyeru, mengajak, menghasung, menganjurkan, dan memanggil.[[19]](#footnote-20)

Orang-orang yang memanggil, menyeru, mengajak atau melaksanakan dakwah di namakan da’i. Apabila yang menyeru atau yang mengajak atau da’inya terdiri diri beberapa orang, maka disebut *du’ah.* Dakwah menutut istilah adalah segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan berencana dalam wujud sikap, ucapan dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik langsung atau tidak langsung ditujukan kepada orang perorangan, masyarakat atau golongan supaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun dakwah menurut para ahli adalah sebagai berikut :

a. Seperti yang dikutip oleh Zulkifli Musthan, Toha Yahya Omar, menyatakan bahwa dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar, sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.[[20]](#footnote-21)

b. Fathur Bahri An-Nabiry mengatakan, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.[[21]](#footnote-22)

Kegiatan pembinaan agama yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam adalah bagian dari aktifitas dakwah Islam, Pengertian dakwah menurut Arifin, dakwah mengandung pengertian:

Sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai messege yang yang disampaikan kepadanaya denagan tampa adanya unsur-unsur paksaan.[[22]](#footnote-23)

Menurut Toto Tasmara memberikan pengertian dakwah sebagai berikut :

Secara etimoligi perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti seruan, ajakan, panggilan. Dengan demikian secara etimologi (lugat) pengertian dakwah dan tablig itu adalah suatu proses penyampaian (Tablig) pesan-pesan tentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.[[23]](#footnote-24)

Jadi pada dasarnya ketika kita merujuk pada pendapat, tersebut maka dakwah dapat diartikan sebagai suatu proses mengajak atau memanggil kepada kebajikan. Toto Tasmara mengatakan bahwa:

Dakwah dalam arti terbatas ialah menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan maupun secara tulisan ataupun secara lukisan, dakwah dalam arti luas ialah penjabaran, penterjemahan dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan dan penghidupan manusia (termasuk) di dalamnya politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, keseniaan dan sebagainya.[[24]](#footnote-25)

Dakwah pada hakekatnya mempunyai arti ajakan, berarti dari kata *Da’a – Yad’u –Da’watan.* Dakwah berarti mengajak baik pada diri sendiri maupun pada orang lain untuk berbuat baik sesuai ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta meninggalkannya perbuatan-perbuatan yang tercelah (yang dilarang) oleh Allah dan Rasul-Nya pula.[[25]](#footnote-26)

Dengan demikian maka esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi) rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah.

Adpun hukum berdakwah adalah wajib. Wajib ada 2 jenis yakni :

1. Wajib *Aini* maksudnya setiap orang Islam yang sudah dewasa yang tidak ada ‘uzur (halangan) wajib mengarjakannya, baik laki-laki maupun perempuan, seperti shalat, puasa bulan Ramdhan dan lain-lainnya.
2. Wajib *Kifaai* (Kifayah), maksudnya harus ada seseorang di dalam suatu tempat antara kelompok yang mengerjakanya, agar mereka lepas dari perintah itu. Kalau tidak, mereka berdosa semuanaya, seperti menyembahyangkan orang yang mati, menyeruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat (amar ma’ruf nahi mungkar) dan lain-lainya.[[26]](#footnote-27)

Salah satu yang menjadi hukum pelaksanaan dakwah terdapat pada Al-Qur’an diantaranya ialah :

a) Surah Ali’Imran ayat 104 :

Artinya :

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang mak'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung. (Qs. Ali’Imran : 104)[[27]](#footnote-28)

b) Surah Ali’Imran ayat 110 :

Artinya : Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang mak'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (Qs. Ali’Imran : 110)[[28]](#footnote-29)

c) Surah An-Nahl ayat 125 :

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Qs. An-Nahl :125)[[29]](#footnote-30)

Dari ayat-ayat diatas, jelaslah bahwa berdakwah dijalan Allah dan Agama-Nya serta taat kepadaNya adalah merupakan perjalanan dan ciri-ciri atau sifat-sifat para Nabi dan Rasul. Allah Swt mengutus, memerintahkan, berwasiat dan menganjurkan kepada Nabi dan Rasul untuk berdakwah. Demikian pula para ulama, kiai, ustaz, da’i/mubaligh dan lain-lain dapat mengikuti dakwah mereka.

1. **Tujuan Dakwah**

Tujuan utama dakwah adalah hasil dari yang ingin dicapai dari keseluruhan tindakan aktivitas dakwah, yakni terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah Swt.

Oleh sebab itu tujuan utama dakwah paling tidak terdapat 3 hal penting :

* 1. Mengajak manusia seluruhnya, agar menyembah Allah yang Maha Esa, dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu.
  2. Mengajak kaum muslimin agar meraka ikhlas beragama karena Allah dan menjaga agar supaya amal perbuatannya, jangan bertentangan dengan iman.
  3. Untuk menerapakan hukum Allah demi kepentingan manusia itu sendiri, apabila seluruh kegiatan manusia berdasarkan hukum Allah.[[30]](#footnote-31)

Di samping itu, tujuan khusus berdakwah sebagai berikut :

1. Untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran penghargaan pengalaman ajaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat.
2. Mengajak ummat Islam untuk selalu meningkatkan ketakwaanya kepada Allah SWT, mengerjakan segala perintah Allah dan selalu meninggalkan larangan-larangan-Nya.
3. Agar ummat manusia saling mengenal dan saling mengetahui, serta jauh dari perpecahan dan pertentangan.
4. Menganjurkan dan menunjukan perintah-perintah Allah, yang secara garis besar adalah iman dan Islam.
5. Menunjukan larangan-larangan Allah, baik yang bersifat perkataan maupun yang bersifat perbuatan.
6. Mengajak ummat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk Agama Islam).
7. Membebaskan manusia dari perbudakandan kemiskinan.[[31]](#footnote-32)

Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah Swt adalah merupakan suatu nilai atau hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh keseluruhan usaha dakwah. Ini berarti bahwa usaha dakwah, baik dalam bentuk menyeru dan mengajak umat manusia agar bersedia menerima dan memeluk Islam, maupun dalam bentuk amar ma’ruf nahi mungkar, yang tujuannya adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai oleh Allah Swt.

1. **Subjek dan Objek Dakwah**

Subjek dakwah adalah pelaksana-pelaksana dakwah yang beragama Islam, baik laki-laki maupun perempuan, yang kepada mereka diberikan kewajiban oleh Allah Swt untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia diatas dunia ini, untuk mengajak kepada agama Allah, menyeru kepada kebajikan, menyuruh orang untuk berbuat baik dan melarang dari perbuatan mungkar, melalui cara-cara atau metode Qur’an dan petunjuk-petunjuk Rasulluh Saw, baik melalui lisan maupun dengan perbuatan atau contoh teladan, dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.[[32]](#footnote-33)

Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh mubaligh dalam melakukan dakwah sebagai subjek dakwah dikemukakan oleh Mahmud Yunus sebagai berikut :

1. Mengetahui isi Al-Qur’an dan Sunnah.
2. Mubaligh harus mengamalkan ilmunya.
3. Mubaligh hendaklah penyantun dan lapang dada.
4. Mubaligh harus beriman menerangkan kebenaran agama.
5. Mubaligh hendaknya menjaga kehormatan diri.
6. Mubaligh hendaknya memiliki wawasan yang luas.
7. Mubaligh hendaknya memiliki kekokohan iman.
8. Mubaligh hendaknya tawadhu.
9. Mubaligh hendaknya berlaku jujur.
10. Mubaligh harus berlaku sabar dan tabah
11. Mubaligh harus bersifat takwa dan amanah.
12. Mubaligh harus berlaku ikhlas.[[33]](#footnote-34)

Sufyan Ats-Tsauri berkata : (seorang Da’i) tidak mungkin dapat melakukan amar ma’ruf nahi mungkar kecuali menpunyai sifat yakni :

1. Lemah lembut dalam memerintah dan melarang.
2. Adil dalam memerintah dan melarang.
3. Mengetahui sesuatu yang di perintahkan dan dilarang.[[34]](#footnote-35)

Sedangkan objek dakwah adalah sasaran, penerima, khalayak, jamaah, pembaca, pendengar, pemirsa, audience, decoder atau komunikan yang menerima dakwah (Islam).

Objek dakwah secara khusus dapat ditinjau dari berbagai aspek secara khusus sebagai berikut :

1. Aspek usia : anak-anak, remaja dan orang tua.
2. Aspek kelamin : laki-laki dan perempuan.
3. Aspek agama : Islam dan Kafir atau non muslim
4. Aspek sosiologis : masyarakat terasing, pedesaan, kota kecil dan kota besar, serta masyarakat marjinal dari kota besar.
5. Aspek sturktur kelembagaan : legislatif, eksekutif, dan yudikatif.
6. Aspek kultur keberagamaan : priyai, abangan dan santri
7. Aspek ekonomi : golongan kaya, menengah, dan miskin.
8. Aspek mata pencaharian : petani, peternak, pedagang, nelayan, karyawan, dan buruh
9. Aspek khusus : golongan masyarakat tuna susila, tuna netra, tuna rungu, tuna wisma, tuna karya, dan nara pidana.
10. Komunitas masyarakat seniman, baik seni musik, seni lukis, seni pahat, seni tari, dan artis.[[35]](#footnote-36)

Jadi tingkatan objek dakwah sangat berbeba-beda, karena penerima dakwah, biasa berupa individual, kelompok, dan masyarakat.

1. **Materi Dakwah**

Materi dakwah adalah pesan atau (*message*) yang dibawakan oleh subjek dakwah untuk diberikan/disampaiakan kepada objek dakwah. Materi dakwah yang biasa disebut juga idiologi dakwah, ialah ajaran islam itu sendiri yang bersumber dari Al-Qur’an dan Al-Sunnah.[[36]](#footnote-37)

Sumber materi dakwah dapat dikemukan sebagai berikut Sumber utama adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah. Dari sumber tersebut diharapkan umat dapat memahami ilmu-ilmu agama Islam secara maksimal. Setidaknya sasaran dakwah dapat memberi arah keimanan yang lebih mantap bagi umat manusia. Oleh karena itu menyeru umat kapada agama tauhid yakni adanya Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Hal-hal yang berhubungan dengan keimanan (tauhid), perlu memilih ayat-ayat Al-Qur’an yang berhubungan keesaan Allah Swt.
2. Menyampaikan materi dakwah diperlukan dalil-dalil yang logis dan rasional.
3. Mengajak umat untuk merenungkan kejadian alam sekitar serta alam jagat raya seperti proses kejadian dunia tumbuh-tumbuhan, proses kejadiaan binatang, proses peredaran matahari, bulan, binatang dan lain-lain.
4. Memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan taklif (amanat agama) untuk seluruh umat manusia seperti masalah halal, haram, wajib dan sebagianya, tentunya dengan merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah Saw yang bersumber kepada ayat-ayat hukum.
5. Hal-hal yang berkaitan dengan akhlak Islamiyah dan hal-hal yang berhubungan dengan keimanan terhadap yang ghaib seperti adanya surga, neraka, dan adanya hari pembalasan di akhirat kelak harus bersumber kepada Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah Saw didukung dengan cara penyampaian logis serta penuh kearifan.
6. Sumber materi dakwah/literatur yang tidak diragukan kebenaranya berdasarkan kitab dan sunnah yang terkenal dikalangan umat Islam adalah Riyadush Shalihin karya Imam Nawawi, Irsyadul Ibad Karya Zainuddin Al-Malibari, At-Targhib wat Tarhib karya Al-Munazari, Ihya Ulumuddin karya imam Al-Ghazali, dan lain sebagainya.[[37]](#footnote-38)

Jadi pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai namun secara global dapat dikatakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasiakan menjadi tiga hal pokok yaitu :

* + 1. Masalah keimanan (Aqidah)
    2. Masalah keisalaman (Syariah)
    3. Masalah budi pekerti ( Akhlakul karimah)[[38]](#footnote-39)

Menurut M. Munir dan Wahyu Ilaihi dalam bukunya manajemen dakwah, membagi secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu :

a) Masalah aqidah (Keimanan).

b) Masalah syariah.

c) Maslah muamalah.

d) Masalah Akhlaq.[[39]](#footnote-40)

Jadi secara garis besar materi dakwah bersumber pada Al-Qur’an dan Hadis, yang di dalamnya terdapat materi atau bahan yaitu aqidah dan syariah. Aqidah adalah dasar atau keyakinan yang harus tertanam pada diri manusia yang di dalamnya terdapat akhlaq manusia, sedangkan syariah adalah aturan yang mengikat manusia yang di dalamnya terdapat muamalah bagaimana hubungan manusia dengan khaliq dan sesama manusia atau semua ciptaan Allah Swt.

1. **Metode Dakwah**

Metode dakwah adalah cara yang di pakai atau di gunakan untuk memberikan dakwah. Atau ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien.[[40]](#footnote-41) Al-Qur’an telah menyebutkan berbagai teknik atau metode dakwah yang sesuai dengan karakter manusia. Seperti dalam surah An-Nahl ayat 125. Dapat diketahui bahwa metode dakwah ada 3 macam yakni kebijaksanaan (*bil hikmah*), nasihat yang baik (*mau’izatul hasanah*), dan dialog (*mujadalah*) yang baik.[[41]](#footnote-42)

Kebijaksanaan (*bil hikmah*), yaitu cara-cara penyampaian pesan-pesan dakwah yang sesuai dengan keadaan penerima dakwah. Operasionalisasi metode dakwah bil hikmah dalam penyelenggaraan dakwah dapat berbentuk : ceramah-ceramah pengajian, pemberian santunan kepada anak yatim atau korban bencana alam, pemberian modal, pembangunan tempat-tempat ibadah dan lain sebagainya. Dan nasihat yang baik (*mau’izatul hasanah*), yakni memberi nasehat atau mengingatkan kepada orang lain dengan tutur kata yang baik, sehingga nasehat tersebut dapat diterima tanpa ada rasa keterpaksaan. Penggunaan metode dakwah model ini dapat dilakukan antara lain dengan melalui: kunjungan keluarga, ceramah umum, tabligh, penyuluhan.[[42]](#footnote-43)

Sedangkan dialog (*mujadalah*) yang baik, mujadalah (bertukar pikiran dengan cara yang baik), berdakwah dengan mengunakan cara bertukar pikiran (debat). Namun demikian, da’i hendaknya harus mengetahui kode etik dalam suatu pembicaraan atau perdebataan, sehingga akan memperoleh mutiara kebenaran, bahkan terhindar dari keinginan mencari popularitas ataupun kemenangan semata.[[43]](#footnote-44) Tujuan metode dakwah untuk memberikan kemudahan bagi pengembangan dakwah sendiri di dalam menyampaikan materi dakwah, serta memberikan kemudahan serta keserasian terhadap pihak penerimanya.

1. **Manajemen Dakwah**

Manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menetapkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudiaan menggerakkan kearah pencapaian tujuan dakwah.[[44]](#footnote-45) Dalam upaya membangun manajemen dakwah harus memperhatikan prinsip-prinsip manajemen secara keseluruhan sebagai berikut :

* 1. *Planing* dakwah, yaitu perencananan dakwah yang baik dan terprogram secara rapi dan bertahap akan sangat menentukan tahapan-tahapan apa yang harus dicapai.
  2. *Actuating* dakwah, yaitu pelaksanaan dakwah berlandasakan perencanaan dakwah yang matang. Biasanya kegiatan dakwah akan dapat dilaksanakan secara tertib, teratur, dan efektif.
  3. *Controling* dakwah, yaitu mengontrol kegiatan dakwah sangat penting untuk mengantisipasi kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam proses dakwah dan sangat bermanfaat untuk menjaga kesinambungan dakwah.
  4. *Evaluating* dakwah, yaitu untuk mengetahui apakah dakwah itu berhasil atau tidak, perlu ada proses evaluasi yang cermat, teliti, dan objektif dengan menetapkan parameter-parameter keberhasilan atau ketidak berhasilan suatu aktifitas dakwah.[[45]](#footnote-46)

Manajemen dakwah memegang peranan yang penting dalam menentukan keberhasilan dakwah. Jadi secara garis besar bahwa berdakwah diwajibkan setiap orang muslim, baik secara individual bahkan secara kelompok. Seperti dakwah yang dilakukan setiap pesantren-pesantren untuk memberikan pemahaman keagamaan kepada warga masyarakat yang pengetahuan agamanya yang relatif kurang. Diharapkan dari sumber daya pesantren yang ada, terjadi hubungan simbiosis mutualisme, dimana setiap komponen saling menguntungkan satu sama lain. Dalam artian melalui strategi dakwah pondok pesantren yang baik, akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat dalam memahami agam Islam.

1. Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidkan Islam* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2003), h. 230. [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.,* h. 230. [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid.,* h. 233. [↑](#footnote-ref-4)
4. Azyumardi Azra, *Ensklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h.296.

   [↑](#footnote-ref-5)
5. Hasbullah, *Kapita* *Selekta Pendidikan Islam*  (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), h. 44. [↑](#footnote-ref-6)
6. Depratemen Agama RI. *Arah Kebijakan Direktorat pada Pondok Pesantren dan Pengembangan Pontren Kedepan,* Jakarta : 2012. h. 3. [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid.,* h. 4. [↑](#footnote-ref-8)
8. Azyumardi Azra, *Ensklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h.298. [↑](#footnote-ref-9)
9. Muzayyin Arifin, *Op.cit.*, h.231. [↑](#footnote-ref-10)
10. Muzayyin Arifin, *Ibid.,* h. 232. [↑](#footnote-ref-11)
11. Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 17. [↑](#footnote-ref-12)
12. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, dalam Hasan Basri, *Tesis Pendidikan Islam, Pewarisan Nilai Budaya di Pesantren Ummusabri Kendari* (Makassar : UIN Alauddin Makassar, 2008) [↑](#footnote-ref-13)
13. Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, dalam Hasan Basri, *Tesis* *Pendidikan Islam, Pewarisan Nilai Budaya di Pesantren Ummusabri Kendari* (Makassar : UIN Alauddin Makassar, 2008) [↑](#footnote-ref-14)
14. Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam, Studi tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional,* dalam Hasan Basri, *Tesis* *Pendidikan Islam, Pewarisan Nilai Budaya di Pesantren Ummusabri Kendari* (Makassar : UIN Alauddin Makassar, 2008)

    [↑](#footnote-ref-15)
15. Wahjoetomo, *Perguruan Tinngi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan,* dalam Hasan Basri, *Tesis* *Pendidikan Islam, Pewarisan Nilai Budaya di Pesantren Ummusabri Kendari* (Makassar : UIN Alauddin Makassar, 2008)

    [↑](#footnote-ref-16)
16. Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi, Resistensi Tradisi Isalm,* dalam Hasan Basri, *Tesis* *Pendidikan Islam, Pewarisan Nilai Budaya di Pesantren Ummusabri Kendari* (Makassar : UIN Alauddin Makassar, 2008)

    [↑](#footnote-ref-17)
17. Suyati. *Strategi Dakwh dalam Pengembangan Sumber Daya Pesantren* (Online). (<http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-suyati1105-4549>, diakses tanggal 24 Desember 2012) 2010. [↑](#footnote-ref-18)
18. Aw. Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesai Terlengkap* (Surabaya:Pustaka progressif, 1997), h. 407. [↑](#footnote-ref-19)
19. Mahmud Yunus*, Pedoman Dakwah Islamiyah* dalam, Zulkifli Musthan, *Ilmu Dakwah dan Aplikasinya dalam Masyarakat*  (Makassar: Yayasan Fatiyah, 2002), h. 1. [↑](#footnote-ref-20)
20. Zulkifli Musthan, *Ilmu Dakwah* *dan Aplikasinya dalam Masyarakat* (Makassar: Yayasan Fatiyah, 2002), h. 3. [↑](#footnote-ref-21)
21. Fathur Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjungan Para Da’i* (Jakarta: Amzah, 2008) h. 22. [↑](#footnote-ref-22)
22. Arifin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 6. [↑](#footnote-ref-23)
23. Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 31. [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid,* h. 31-32. [↑](#footnote-ref-25)
25. Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah* (Surabaya: VisiPro,1994), h. 29. [↑](#footnote-ref-26)
26. Zulkifli Musthan, *Ilmu Dakwah* *dan Aplikasinya dalam Masyarakat* , *Op.cit.,* h. 19. [↑](#footnote-ref-27)
27. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2010), h. 64. [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid.,* h. 65. [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid.,* h. 282. [↑](#footnote-ref-30)
30. Zulkifli Musthan, *Ilmu Dakwah* (Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2005), h. 24-26. [↑](#footnote-ref-31)
31. Zulkifli Musthan, *Op.cit*., h.34-40.

    [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid.,* h. 59. [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid.,* h. 74. [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid.,*  h. 76. [↑](#footnote-ref-35)
35. Uminati Fatul Chusnah. *Objek Dakwah* (Online) ([http://uminatichusnahsharing.blogspot.com/2012/03/objek-dakwah-madu.html, diakses tanggal 12 April 2013](http://uminatichusnahsharing.blogspot.com/2012/03/objek-dakwah-madu.html,%20diakses%20tanggal%2012%20April%202013)) 2013. [↑](#footnote-ref-36)
36. La Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer* (Makassar: Sarwah Press, 2007), h. 57. [↑](#footnote-ref-37)
37. Zulkifli Musthan, *Op.cit.,* h. 172. [↑](#footnote-ref-38)
38. Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 60. [↑](#footnote-ref-39)
39. M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 24-28 [↑](#footnote-ref-40)
40. Zulkifli Musthan, *Ilmu Dakwah* *dan Aplikasinya dalam Masyarakat,*  *Op.cit.,* h. 181. [↑](#footnote-ref-41)
41. Sarjanaku.com, blog pendidikan Indonesia. *Pengertian Dakwah Islami* (Online) (<http://www.sarjanaku.com/2011/07/pengertian-dakwah-isalami.html>. diakses tanggal 24 Desember 2012) 2013. [↑](#footnote-ref-42)
42. La Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer* (Makassar: Sarwah Press, 2007), h. 59. [↑](#footnote-ref-43)
43. *Ibid.,* h. 60. [↑](#footnote-ref-44)
44. M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 36. [↑](#footnote-ref-45)
45. Fathurrohman. *Dakwah Kultural: Manajemen Dakwah, Pemetaan, dan Strategi Dakwah* (Online) ([http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/fathurrohman-spd-mpd/dakwah-kultural.pdf, diakses tanggal 01 April 2013](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/fathurrohman-spd-mpd/dakwah-kultural.pdf,%20diakses%20tanggal%2001%20April%202013)) 2013. [↑](#footnote-ref-46)